



Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Pernikahan Dini pada Ibu yang Memiliki Anak Remaja Awal terhadap Niat Menikahkan Anak secara Dini

¹Lailatul Badriyah, ¹Dr. Yessy Nur Endah Sary, S.SiT., M.Kes, ¹Bd. Iis Hanifah, SST., M.Kes

Corresponding Author: * lhaybad@gmail.com

¹ Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Probolinggo, Indonesia

Article submitted:

05 August 2025

Revised:

13 November 2025

Accepted:

13 November 2025

Abstrak

Pernikahan usia dini merupakan pernikahan di bawah usia atau remaja dibawah 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Dampak dari pernikahan dini bagi Wanita yaitu membahayakan persalinan dan pada bayi dapat terjadi berat badan lahir rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan tentang pernikahan dini pada ibu yang mempunyai anak remaja awal (12-15) tahun terhadap niat untuk menikahkan anak secara dini di desa Curahtulis Tongas Probolinggo Tahun 2025. Metode penelitian ini menggunakan desain *pre-eksperimental*. Teknik sampel yang dipakai yaitu total sampling dengan jumlah sampel 38 responden. Hasil pretest menunjukkan 25 responden (65,8%) mempunyai niat untuk menikahkan anaknya secara dini, sedangkan hasil posttest menunjukkan 23 responden (60,5%) tidak mempunyai niat untuk menikahkan anaknya secara dini. Berdasarkan uji *Mc Nemar* bahwa nilai *p-value* 0,031 sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang pernikahan dini terhadap niat ibu untuk menikahkan anaknya secara dini. Pemberian pendidikan kesehatan sangat mempengaruhi terhadap niat orang tua untuk menikahkan anaknya secara dini, oleh karena itu edukasi mengenai pernikahan usia muda harus terus diberikan kepada orang tua agar terhindar dari dampak buruk pernikahan dini.

Keywords: Pendidikan Kesehatan, Pernikahan Dini, Ibu, Remaja Awal, Niat untuk Menikahkan Anak Secara Dini

Pendahuluan

Pernikahan dini atau menikah saat usia muda adalah suatu ikatan yang dilangsungkan oleh pasangan yang umurnya dibawah 20 tahun, di mana mereka seharusnya belum sepenuhnya siap untuk menghadapi kehidupan berumah tangga [1]. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 mengenai pernikahan, ditentukan bahwa usia minimum untuk melakukan pernikahan adalah 19 tahun untuk kedua gender, baik pria maupun wanita[2].

Menurut data UNICEF, terdapat 1.459.000 kasus pernikahan dini di Indonesia, menjadikannya posisi ke-8 secara global dan ke-2 di kawasan ASEAN. Secara keseluruhan, 11,2% wanita di Indonesia menikah sebelum umur 18 tahun, dan 0,5% mereka melakukan pernikahan di umur 15 tahun [4]. menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, tercatat bahwa 33,76% pria dan wanita di

Indonesia melakukan pernikahan pertama mereka antara umur 19 hingga 21 tahun, sedangkan 27,07% menikah pertama kali saat berusia 22 sampai 24 tahun. Selain itu 19,24% pemuda yang menikah untuk pertama kalinya pada usia 16 hingga 18 tahun, yang menunjukkan bahwa pernikahan pada usia muda masih masalah penting di Indonesia [5].

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tentang presentase perempuan berusia 20 hingga 24 tahun yang sudah menikah ataupun hidup bersama sebelum umur 18 tahun berdasarkan provinsi pada tahun 2021-2023, Jawa Timur menunjukkan tren penurunan yang konsisten, dari 10,44% di tahun 2021, menurun menjadi 9,46% di tahun 2022, dan kembali berkurang menjadi 8,86% pada tahun 2023. Pengadilan tinggi agama Surabaya mencatat bahwa jumlah dispensasi pernikahan di Jawa Timur terus menurun. Pada tahun 2021 tercatat 17.151, kemudian menurun 11,99% di tahun 2022 menjadi 15.095. Pada tahun 2023 menurun lagi sebesar 18,29% menjadi 12.334. Menurut keterangan kepala dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, dan kependudukan Jatim, faktor-faktor yang menyebabkan tingginya angka pernikahan anak meliputi putus sekolah, tekanan ekonomi, dan dampak pandemi [6]. Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu daerah yang kasus pernikahan dininya cukup tinggi. Pada tahun 2023, pengadilan agama Kraksaan menerima dispensasi nikah sebanyak 892 perkara sehingga kabupaten Probolinggo menduduki peringkat ketiga di Jawa Timur dengan angka pernikahan dini tertinggi, kecamatan Tongas menempati peringkat tertinggi di Probolinggo dengan pengajuan 25 pengajuan dispensasi kawin[7].

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di desa Curahtulis pada tanggal 19 Desember 2024 telah dilakukan wawancara dengan jumlah responden 10 orang didapatkan hasil bahwa sebesar 80% ibu mempunyai niat menikahkan anak secara dini dan 20% ibu tidak ingin anaknya menikah dini. Alasan ibu untuk menikahkan anak secara dini 20% disebabkan oleh ketakutan akan situasi yang tidak diinginkan seperti kehamilan diluar pernikahan, 10% karena sosial budaya, 50 % karena faktor ekonomi keluarga dan 20% ibu tidak ingin menikahkan anaknya secara dini karena ingin anaknya menggapai cita-citanya, akibat dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa ibu yang niat menikahkan anak secara dini karena kurangnya pengetahuan tentang pendidikan kesehatan terhadap pernikahan dini.

Faktor pendorong terjadinya pernikahan di usia dini adalah tekanan dari orang tua, interaksi sosial yang tidak terkontrol, kurangnya pengetahuan, tuntutan ekonomi, sosial budaya, faktor lingkungan dan rasa ingin mengetahui tentang dunia seks. Keluarga (orang tua) mempunyai pengaruh dalam menentukan keberlangsungan pernikahan dini dan penundaan usia pernikahan anak [3]. Menurut penelitian Heryanto et al., [8] Orang tua memutuskan menikahkan anak di usia masih muda sebab khawatir jika menunda, anaknya akan dianggap sebagai perawan tua. Peristiwa tersebut terjadi akibat kurangnya pengetahuan, sehingga masih mempertahankan budaya lama dan sulit menerima hal-hal baru. Orang tua yang memiliki wawasan luas cenderung memperhatikan dan merawat anak sesuai dengan tahapan perkembangan usianya, serta menunjukkan penyesuaian sosial dan pribadi yang lebih baik, sehingga anak dapat memiliki pandangan positif terhadap orang lain dan lingkungan masyarakat.

Metode

Jenis penelitian ini adalah jenis kuantitatif dengan desain Pre-eksperimental. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak remaja awal (12-15) tahun di desa Curahtulis Tongas Probolinggo sebanyak 38 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu total sampling. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut :

1. Kriteria inklusi
 - a. Ibu yang mempunyai anak remaja awal (12-15) tahun yang anaknya belum menikah
 - b. Ibu yang bersedia menjadi responden
2. Kriteria eksklusi
 - a. Ibu yang mempunyai anak remaja tengah dan akhir (16-21) tahun
 - b. Ibu yang mempunyai anak remaja awal yang sudah menikah
 - c. Ibu yang tidak bersedia menjadi responden

Alat dan metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan video infografis dan kuesioner. Peneliti memberikan kuesioner kepada responden (pretest) setelah itu diberikan intervensi dengan video infografis yang berisi tentang pengertian pernikahan dini, dampak pernikahan dini dan faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini, sesudah diberikan intervensi dilakukan posttest dengan memberikan kuesioner yang sama. Durasi pelaksanaan kurang lebih 2 jam sedangkan lama pemberian intervensi kurang lebih 30 menit.

Kuesioner yang digunakan sesuai dengan indikator niat yaitu (sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku). Setelah dilakukan uji validitas terhadap kuesioner, hasil menunjukkan bahwa dari 21 item yang diuji, seluruh item memiliki r hitung $> 0,361$ ($p < 0,05$) yang berarti seluruh item instrumen dinyatakan valid. Angket dikatakan reliabel jika nilai Alpha Cronbach minimal 0,7. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai $0,712 > 0,070$ yang berarti instrumen niat memenuhi kriteria reliabilitas.

Penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh surat kelayakan etik dari komisi etik Universitas Hafshawaty Zainul Hasan yang menyatakan bahwa penelitian ini tidak membahayakan subjek yang diteliti. *Etical Clearance* dilakukan pada tanggal 2 Maret 2025 dengan nomor surat No.040/KEPK-UNHASA/III/2025.

Hasil

Tabel 1. karakteristik responden berdasarkan usia

Usia Ibu	Frekuensi	%
25-30 tahun	3	7,9%
31-40 tahun	25	65,8%
41-50 tahun	10	26,3%
Total	38	100%

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia antara 31-40 tahun dengan jumlah 25 orang (65,8%) dan hanya sedikit responden berusia antara 25-30 tahun yaitu sebanyak 3 (7,9%).

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	%
IRT	25	65,8%
PNS	7	18,4%
Swasta	1	2,6%
Wiraswasta	5	13,2%
Total	38	100%

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan bahwa mayoritas pekerjaan ibu adalah sebagai Ibu rumah tangga dengan jumlah 25 orang (65,8%) dan hanya sedikit yang bekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 1 orang (2,6%).

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	%
SD	9	23,7%
SMP	12	31,6%
SMA/SMK	9	23,7%
Sarjana	8	21,1%
Total	38	100%

Berdasarkan Tabel 3, dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar pendidikan terakhir ibu yaitu SMP sebanyak 12 orang (31,6%) dan sebagian kecil pendidikan terakhir ibu yaitu sarjana sebanyak 8 orang (21,1%).

Tabel 4. Niat ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan

Post-test	Frekuensi	%
Tidak niat	13	34,2%
Nmeiat	25	65,8%
Total	38	100%

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang pernikahan dini mempunyai niat sebanyak 25 orang (65,8%).

Tabel 5. Niat ibu sesudah diberikan pendidikan kesehatan

Pre-test	F	%
Tidak niat	23	60,5%
Niat	15	39,5%
Total	38	100%

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa mayoritas responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang pernikahan dini tidak mempunyai niat sebanyak 23 orang (60,5%).

Tabel 6. Hasil uji Mc Nemar

Niat menikah anak secara dini	Sebelum		Sesudah		P-Value
	F	%	F	%	
Tidak niat	13	34,2%	23	60,5%	0,031
Niat	25	65,8%	15	39,5%	
Total	38	100%	38	100%	

Berdasarkan Tabel 6, hasil analisis statistic menggunakan perangkat lunak SPSS *Mc nemar* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,031 dengan $\alpha = < 0,05$ ($p=0,031$ dengan $\alpha=< 0,05$) karena p lebih dari pada α , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dari itu ada Pengaruh pendidikan kesehatan tentang pernikahan dini pada ibu yang mempunyai anak remaja awal terhadap niat untuk menikah anakanya di Desa Curahtulis Tongas Probolinggo.

Pembahasan

A. Niat untuk menikah anak secara dini sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang pernikahan dini di Desa Curahtulis Tongas Probolinggo.

Berdasarkan tabel 4 yang menunjukkan hasil *pre-test* terkait niat menikah dini dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas responden yang memiliki niat untuk menikah anak secara dini sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang pernikahan dini mempunyai niat sebanyak 25 orang (65,8%), hal tersebut ditandai dengan tidak mengetahui tentang dampak terjadinya pernikahan dini. Niat merupakan suatu unsur yang penting untuk mewujudkan sesuatu tindakan. Meskipun tidak selalu menjadi pendorong utama bagi perilaku dan tindakan manusia, niat memiliki peran signifikan sebagai salah satu elemen yang memicu terjadinya suatu tindakan. Niat yang baik

akan melahirkan perilaku yang baik dan memberi manfaat bagi individu serta komunitas [9]. Memutuskan untuk menikahkan anak di usia dini adalah pilihan yang sulit bagi orang tua, karena hal ini dapat membawa berbagai dampak. Dampak tersebut meliputi belum tercapainya kematangan psikologis, putus sekolah pada remaja, serta risiko komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas [10].

Menurut penelitian Ilmiah et al., [11] menunjukkan bahwa 23 responden (57,5%) yang memiliki niat terkait pernikahan dini cenderung menunjukkan perilaku negatif terhadap pernikahan dini, seperti menikahkan anak perempuan mereka pada usia muda. Niat memengaruhi tindakan ketika membuat keputusan untuk menikah pada usia muda dan niat tersebut dipengaruhi oleh faktor kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavior control*). Kontrol persepsi perilaku orang tua dapat memengaruhi niat dan pilihan mereka dalam mengawinkan anak perempuan mereka di usia yang masih muda. Semakin besar kesempatan orang tua untuk menikahkan putrinya lebih awal, maka semakin besar pula niat mereka untuk melaksanakannya. Yati & citra [12] menemukan pengaruh utama dari pendapatan orang tua terhadap pernikahan dini. Ketidakstabilan pendapatan sering menjadi pertimbangan orang tua untuk menikahkan anak mereka, karena pernikahan dini dianggap dapat meringankan beban keluarga. Akibatnya, orang tua biasanya memilih pasangan untuk anak mereka yang dianggap memiliki kemampuan finansial yang cukup.

Peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan menjadi penyebab ibu berkeinginan untuk menikahkan anaknya pada usia dini. Kurangnya pengetahuan pada orang tua dapat menjadi salah satu alasan mereka memilih untuk menjodohkan anak di usia yang masih muda. Akan tetapi bukan berarti orang tua yang mempunyai pengetahuan tinggi tidak melakukannya. Hal ini tetap mungkin terjadi karena faktor lain, seperti kondisi ekonomi yang sulit, ketidakmampuan orang tua dalam mendanai pendidikan anak ke tingkat yang lebih tinggi sering kali mendorong mereka lebih memilih untuk menikahkan anaknya.

B. Niat untuk menikahkan anak secara dini sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang pernikahan dini di Desa Curahtulis Tongas Probolinggo.

Berdasarkan tabel 5 yang menunjukkan hasil post-test terkait niat untuk menikah pada usia dini terlihat bahwa sesudah menerima pendidikan kesehatan tentang pernikahan dini pada ibu yang mempunyai anak remaja awal (12-15) tahun di Desa Curahtulis Tongas Probolinggo ada perubahan yaitu 23 responden (60,5%) tidak niat menikahkan anak secara dini dan sebagian besar responden pendidikan terakhirnya yaitu SMP sebanyak 12 orang (31,6%). Menurut Delyka et al., [13] yang memperlihatkan adanya hubungan yang penting antara pendidikan orang tua dan terjadinya pernikahan dini ($0,001 < 0,05$) minimnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan kurangnya pemahaman mengenai konsekuensi pernikahan dini, sehingga orang tua tidak merasa bersalah menikahkan anak mereka pada usia yang berapa saja. Pendidikan atau pengetahuan orang tua yang lebih baik dapat menurunkan terjadinya pernikahan di usia muda. Mayunita et al., [14] menemukan sebanyak 20 responden (57,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai pernikahan dini, namun 15 orang (42,9%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi

mengenai pernikahan dini. Berdasarkan hasil data statistik, didapatkan nilai $P=0,021$ yang menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pemahaman dan pilihan orang tua dalam menikahkan anak mereka pada usia yang masih muda. Pendidikan formal dan nonformal dapat menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan berhubungan dengan tingkat pengetahuan individu, makin tinggi pendidikan seseorang, bertambah tinggi pula pengetahuan yang dimilikinya dalam mendapatkan informasi.

Menurut peneliti orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung tidak setuju dengan pernikahan di usia muda, karena pendidikan dapat mengurangi angka pernikahan dini. Di samping itu pendidikan memengaruhi cara berpikir, dan cara berpikir tersebut akan memengaruhi perilaku. Tingkat pendidikan yang rendah pada orang tua bisa membuat mereka lebih mungkin menikahkan anak pada usia dini tanpa mempertimbangkan secara matang konsekuensi dan dampak pernikahan dini terhadap anak mereka.

C. Analisis pengaruh pendidikan kesehatan tentang pernikahan dini pada ibu yang mempunyai anak remaja awal (12-15) tahun terhadap niat untuk menikahkan anak secara dini di Desa Curahtulis Tongas Probolinggo.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh mayoritas responden berusia 31 hingga 40 tahun dengan jumlah 25 orang (65,8%), dari segi pendidikan hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan responden memiliki riwayat pendidikan terakhir SMP yaitu 12 orang (31,6%) sementara itu untuk jenis pekerjaan diperoleh bahwa umumnya responden berprofesi menjadi IRT sebanyak 25 orang (65,8%). Diketahui bahwa responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan yang memiliki niat untuk menikahkan anaknya secara dini yaitu sebanyak 25 orang (65,8%), sementara responden yang tidak ada niat untuk menikahkan anaknya secara dini yaitu 13 orang (34,2%). Dan ada perubahan setelah diberikan pendidikan kesehatan yaitu responden yang memiliki niat sejumlah 15 orang (39,5%) sedangkan yang tidak mempunyai niat sebanyak 23 orang (60,5%). Dapat disimpulkan pendidikan kesehatan berkorelasi signifikan dengan niat untuk menikahkan anak secara dini ($0,031 < 0,05$).

Menurut penelitian Millenia et al., [15] menemukan bahwa dari 33 orang yang telah menerima pendidikan kesehatan, mayoritas menunjukkan kemajuan dalam pengetahuan, yakni sebanyak 21 orang (63,6%), sedangkan 7 orang (21,2%) tidak mengalami perubahan dalam pengetahuan, dan 5 orang (15,1%) masih memiliki pemahaman yang kurang. Sehingga membuktikan adanya perbedaan kemajuan dalam pemahaman sebelum dan setelah pendidikan kesehatan disampaikan, yang menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan memiliki dampak terhadap tingkat kesadaran mengenai bahaya pernikahan dini.

Peneliti menyimpulkan bahwa penyebab terjadinya pernikahan dini dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pekerjaan orang tua. Pendidikan dalam keluarga memengaruhi pemahaman mengenai makna kehidupan berumah tangga. Di mana orang tua yang memiliki wawasan yang kurang sering kali mereka berkeyakinan bahwa pernikahan dapat

membangun hubungan yang harmonis, sehingga keputusan untuk menikah lebih awal menjadi pilihan yang umum dipilih oleh mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebelum menerima pendidikan kesehatan mayoritas ibu menunjukkan niat, namun setelah mendapatkan pendidikan kesehatan banyak diantara mereka tidak lagi memiliki niat. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa memberikan pendidikan kesehatan memiliki pengaruh besar terhadap niat orang tua untuk menikahkan anak-anak mereka di umur masih muda. Maka dari itu, informasi mengenai pernikahan usia dini perlu terus disampaikan terhadap orang tua supaya mereka tidak terkena dampak negatif yang ditimbulkan oleh pernikahan dini.

Referensi

- [1] D. Suryani and W. A. Kudus, "Fenomena Menikah Muda Dikalangan Remaja Perempuan Di Kelurahan Pipitan," *J. Pendidik. Sociol. dan Hum.*, vol. 13, no. 2, p. 260, 2022, doi: 10.26418/j-psh.v13i2.54437.
- [2] Sekretariat Negara Republik Indonesia, "Undang-undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan," *Undang. Republik Indones.*, no. 006265, pp. 2–6, 2019, [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>
- [3] F. Afdhal and R. Arsi, "Hubungan Media Informasi Dan Dukungan Orang Tua Dengan Kejadian Pernikahan Usia Remaja," *J. Kesehat. Akper Kesdam II Sriwij. Palembang*, vol. 11, no. 2, p., 2022.
- [4] R. Puspitasari, M. Saadah, and N. Sulistyaningrum, "Pendidikan Kesehatan Dampak Negatif Pernikahan Dini di SMKN 1 Tamanan," vol. 3, no. 1, pp. 140–145, 2024.
- [5] I. Sukadi, C. Gustaf, R. Banoet, and Z. Amilia, "AKIBAT PERKAWINAN DINI PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH," vol. 19, no. 2, pp. 97–114, 2024.
- [6] A. Karyono, "Angka Perkawinan Anak di Jatim Terus Turun Signifikan," DP3AK PROVINSI JAWA TIMUR. [Online]. Available: <https://dp3ak.jatimprov.go.id/berita/link/2704>
- [7] M. Rofiq, "kasus pernikahan dini di kabupaten probolinggo tertinggi ketiga di jatim," *detikjatim*. [Online]. Available: <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7484914/kasus-pernikahan-dini-di-kabupaten-probolinggo-tertinggi-ketiga-di-jatim/amp>
- [8] M. L. Heryanto, A. Nurashia, and A. Nurbayanti, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini Pada Wanita Usia Muda Di Desa Malausma Kecamatan Malausma Kabupaten Majalengka," *J. Midwifery Care*, vol. 1, no. 1, pp. 78–86, 2020, doi: 10.34305/jmc.v1i1.198.
- [9] F. Anam and F. Haq, "The Effect of Attitudes, Subjective Norms, Behavioural Control, and Income on Intentions to Pay Agricultural Zakat with Zakat Literacy as a Moderating Variable," *J. Islam. Econ. Sch.*, vol. 3, no. 2, pp. 141–158, 2023, doi: 10.14421/jies.2022.3.2.141-158.
- [10] Y. Yulindawati, G. F. Fadillah, and A. N. Hidayati, "PENGAMBILAN KEPUTUSAN ORANG TUA MENIKAHKAN DINI ANAK AKIBAT HAMIL DI LUAR NIKAH (Studi Kasus di Desa Kalangan Klego Boyolali)," *Egalita*, vol. 16, no. 1, pp. 13–23, 2021, doi: 10.18860/egalita.v16i1.11573.
- [11] W. S. Ilmiah, F. M. Azizah, and N. Hikmawati, "Determinan Perilaku Pernikahan Dini Berdasarkan Perspektif Kesehatan Reproduksi Aman dan Fiqih Islam," *Ji-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, vol. 5, no. 2, pp. 131–139, 2022, doi: 10.33006/ji-kes.v5i2.356.
- [12] D. Yati and R. S. Citra, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Orangtua Menikahkan Anak Pada Usia Dini Di Wilayah Kecamatan Wonosari," *J. Holist. Nurs. Sci.*, vol. 7, no. 1, pp. 32–38, 2020, doi: 10.31603/nursing.v7i1.3035.
- [13] M. Delyka, C. Yulita, and P. O. Valentina, "Hubungan Pendidikan orang Tua dan Pekerjaan

Orang Tua dengan Pengetahuan Remaja Puteri Tentang Pernikahan Dini di Kelurahan Petuk Katimpun," *J. Surya Med.*, vol. 9, no. 3, pp. 140–145, 2023, doi: 10.33084/jsm.v9i3.6480.

[14] A. Mayunita, F. N. Hasanah, and C. Uni, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Orangtua Menikahkan Anak pada Usia Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Karyamekar Factors Associated with Parents Marrying Children at an Early Age in the Working Area of Karyamekar Health Center," *Medical-Surgical J. Nurs. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 217–227, 2023.

[15] M. E. Millenia, Fitriani Ningsih, and L. N. Tambunan, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Bahaya Pernikahan Dini," *J. Surya Med.*, vol. 7, no. 2, pp. 57–61, 2022, doi: 10.33084/jsm.v7i2.3204.

Penulis



Lailatul Badriyah lahir di Probolinggo 26 Februari 2004. Ia merupakan mahasiswa program sarjana Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo. Ia memiliki minat dalam bidang kesehatan ibu dan anak, serta peningkatan kualitas pelayanan kebidanan. (email: lhaybad@gmail.com).



Dr. Yessy Nur Endah Sary, S.SiT., M.Kes. merupakan dosen sarjana kebidanan di Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo. Beliau pernah menempuh pendidikan D3 Kebidanan di Poltekkes Depkes Malang pada tahun 2009 lalu melanjutkan D4 Kebidanan di STIKES Ngudi Waluyo Ungaran Semarang pada tahun 2010, beliau melanjutkan S2 Kesehatan Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2013 dan lulus S3 Kesehatan Masyarakat di Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2021. (email: yessynurendahsari@gmail.com)



Bd. Iis Hanifah, SST., M.Kes. merupakan dosen profesi kebidanan di Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo. Beliau pernah menempuh pendidikan D3 Kebidanan di STIKES Hafshawaty Zainul Hasan pada tahun 2010, lalu melanjutkan D4 Kebidanan di tempat yang sama pada tahun 2012 dan beliau melanjutkan S2 di Universitas Respati Jakarta pada tahun 2016. Sekaligus beliau membuka praktik mandiri bidan (TPMB) serta aktif dalam melakukan pelayanan kepada masyarakat khususnya pelayanan kepada ibu dan anak. (email: iishanifah2017@gmail.com)